



Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta

Ravi Wahyu Tesalonika Purba ^{a,1,*}, Ezra Deardo Purba ^{b,2}, Titis Setyono Adi Nugroho ^{c,3}

^{a,b,c} Prodi Musik, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹ raviwahyutp@gmail.com; ² ezradeardopurba@isi.ac.id; ³ titissan@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Eksistensi,
Orkes Keroncong
Tresnawara,
Musikal
Non-musikal

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena musik keroncong yang ada di Yogyakarta. Dalam perkembangannya musik keroncong sampai pada tiga bentuk pakem yaitu keroncong asli, langgam, dan stambul dengan bentuk formasi umum yaitu flute, biola, cak (banyo), cuk (ukulele), gitar, cello, dan bass. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta ditinjau dari aspek musikal dan non-musikal dengan beberapa faktor didalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat praktis yaitu agar masyarakat umum dapat lebih mengenal serta ikut dalam melestarikan musik keroncong dan manfaat teoritis yaitu dapat menjadi ilmu pengetahuan, referensi, atau acuan dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dari Sugiyono dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, pengolahan data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan konsep eksistensi dan kreativitas sebagai landasan teorinya. Pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari data verbatim hasil wawancara terpusat pada narasumber yang kemudian dikembangkan menjadi karya tulis berupa paragraf-paragraf agar lebih mudah untuk dipahami. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Orkes Keroncong Tresnawara berhasil untuk tetap eksis di Yogyakarta karena didukung oleh dua aspek, yaitu aspek musikal yang meliputi permainan instrumen, pembawaan vokal, dan perluasan instrumen juga disertai dengan aspek non-musikal yang meliputi visual pemain musik dan manajemen kelompok.

Keywords
Existence,
Keroncong
Tresnawara
Orchestra,
Musical
Non-musical

This research is motivated by the phenomenon of keroncong music in Yogyakarta. Along with the development of keroncong, there are now formed three standards of keroncong; original keroncong, langgam keroncong, and stambul with their general forms namely flute, violin, cak (banyo), cuk (ukulele), guitar, cello, and bass. This study aims to determine the existence of the Keroncong Tresnawara Orchestra in Yogyakarta. The research aim was to introduce Indonesian traditional music "keroncong" to the general public in order to preserve and give knowledge or reference for future similar researches. The author applies qualitative research methods written by Sugiyono with data collection techniques including observations, interviews, documentations, data processing and analysis. This study uses the concept of existence and creativity as its theoretical basis. The data on this research was taken from the verbatim data of focused interview on various sources. These verbatim data were then composed into concise paragraphs for an easier understanding. The result obtained from this study is that the Tresnawara Keroncong Orchestra has managed to continue to exist in Yogyakarta because it is supported by two aspects, namely the musical aspect which includes playing instruments, vocal delivery, and instrument expansion, also accompanied by non-musical aspects which include visuals of musical performers and group management.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Penikmat dan peminat genre musik keroncong disinyalir tidak sebanyak genre musik lain seperti pop, dangdut, dan *Electric Dance Musik* (EDM). Hal ini dapat terjadi karena musik keroncong kerap dinilai sebagai musik yang jadul dan ritme yang monoton. Sedangkan musik dangdut sering disebut sebagai musik asli dan mendapat tempat di hati Masyarakat sebagai ciri musik khas dari bangsa Indonesia. Dangdut sebetulnya adalah musik hasil turunan dari negara India dan Arab, bahkan jika kita tengok dari sisi historis musik keroncong seharusnya lebih layak untuk dikatakan sebagai musik asli dari Indonesia (Gerry Ardian, 2019).

Saat ini banyak stasiun TV dan radio yang menyiarkan program musik dan mereka jarang sekali menyajikan tampilan musik keroncong dalam acaranya. Beruntung masih ada stasiun TV nasional yang menyajikan keroncong walaupun masih nampak kurang menarik antusiasme dari penonton. Keroncong sudah dianggap tidak modern lagi di kalangan remaja. Hal ini terjadi karena minat musisi Indonesia mempopulerkan keroncong sangat kurang. Di zaman globalisasi ini, masyarakat khususnya kalangan muda banyak menghabiskan waktu untuk menggemari *girlband-boyband* idola mereka yang malah justru menuntut kaum muda untuk mencari informasi tentang mereka. Di lain sisi keberadaan musik keroncong juga kurang terekspos dengan baik, bahkan liputan tentang musik keroncong sangat jarang dipublikasikan dan mendapat sorotan. Media saat ini masih kurang mengapresiasi musik keroncong itu sendiri. Hal ini menimbulkan kalahnya ketenaran musik keroncong dibanding jenis musik lain yang lebih dikenal di telinga Masyarakat (Medistiara, 2014).

Genre musik keroncong di Indonesia sendiri juga masih terdapat perbedaan tentang keasliannya. Banyak tokoh terdahulu seperti A. Th. Manusama, Abdurachman R. Paramitha, S. Brata, dan Wi Enaktoe yang dalam tulisannya mengatakan bahwa musik keroncong bukan berasal atau bukan asli dari Indonesia melainkan diperkenalkan oleh Portugis pada abad ke-17. Namun ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa musik keroncong adalah kesenian asli dari Indonesia, yakni oleh Kusbini, tokoh ternama sekaligus pencipta lagu Bagimu Negeri dan mengubah lagu Keroncong Moresko (Darini, n.d.).

Salah satu grup atau kelompok musik keroncong yang eksis sampai sekarang di Yogyakarta adalah Orkes Keroncong Tresnawara. Berdirinya kelompok ini berawal dari kegiatan kesenian pemuda-pemudi kampung Sidorejo, tepatnya di Perumahan Sidorejo, Gang Nakula. Format awal dari kelompok ini adalah keroncong konvensional dengan tujuh orang pemain musik dan beberapa vokalis yang didominasi pemuda-pemudi dari Gereja Katholik Pugeran. Saat pentas perdana di TVRI Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2002 dalam acara "Keroncong Canda", pada waktu itu juga disepakati berdirinya kelompok Orkes Keroncong Tresnawara. Seiring Berjalannya waktu kelompok Tresnawara tampil dalam berbagai panggung pementasan, diantaranya tampil di beberapa acara televisi di Jawa Tengah seperti JogjaTV, RBTv, ADTV, dan beberapa dari pihak instansi yang tertarik dan mengundang Keroncong Tresnawara. Karena kepuasan dari pendengar, Keroncong Tresnawara semakin banyak peminat dan akhirnya banyak penyanyi yang ikut bergabung didalamnya (Wawancara Imung, 2021)

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif memiliki sifat deskriptif dan lebih mengacu pada teknik analisis. Dalam penggunaannya metode kualitatif tidak menggunakan alat statistik atau perhitungan berskala dan prosedur analisis statistika. Yang artinya penelitian kualitatif berfokus pada sebuah proses dan pemaknaan hasil (Sugiyono, 2015:3).

Penelitian ini dilaksanakan di Godean IV, Sidoagung RT05, RW08, No. 50, Sleman, Yogyakarta. Tempat ini adalah kediaman Imung Cr beserta keluarga. Tempat ini juga merupakan basecamp sekaligus tempat untuk latihan Orkes Keroncong Tresnawara. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah terkait dengan kelompok Orkes Keroncong Tresnawara. Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka jenis data yang dipakai

merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan peneliti untuk sumber informasi. Data primer ini diperoleh dari proses wawancara antara peneliti dengan narasumber serta observasi. Subjek sebagai informan dan narasumber utama pada penelitian ini adalah ketua sekaligus music director Orkes Keroncong Tresnawara yaitu Imung Cr. Selain data primer penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan pelengkap informasi. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur atau penelitian terdahulu mengenai Orkes Keroncong Tresnawara.

Dalam melakukan penelitian kualitatif penulis melakukan beberapa tahap pengumpulan data. Langkah pertama adalah Observasi, yaitu sebuah langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keadaan dan situasi yang ada di lokasi penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terjun langsung untuk mengamati lapangan, melakukan penilaian dan menemukan asumsi-asumsi secara garis besar Observasi dilakukan di basecamp atau tempat latihan dan berkumpulnya anggota yang bertempat di Godean IV, Sidoagung RT05, RW08, No. 50, Sleman, Yogyakarta yang merupakan kediaman Imung Cr. Langkah kedua adalah Wawancara, yaitu langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik wawancara ini sangat penting dilakukan karena peneliti mendapat informasi yang terjadi di lapangan secara langsung dari narasumber atau orang yang diwawancarai. Dalam tahap ini target utama narasumber adalah ketua sekaligus music director dari Orkes Keroncong Tresnawara yaitu Imung Cr. Wawancara dilakukan penulis dengan pertanyaan yang diutarakan dan narasumber memberikan jawaban. Langkah ketiga adalah dokumentasi, yaitu dilakukan untuk memberi penekanan pada keaslian atau kepatenan sebuah karya tulis sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Studi dokumentasi ini dapat berupa data yang sudah ada. Diantaranya dokumen dan arsip tentang musik keroncong. Adapun dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman yang dikumpulkan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Langkah keempat adalah pengolahan dan analisis data, yaitu teknik pengelompokan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan topik permasalahan objek penelitian. Dalam tahapan ini juga dilakukan pemilahan antara data yang penting untuk disajikan dan data yang tidak penting untuk disajikan dalam tulisan. Sebagai contohnya data hasil wawancara dari narasumber dan informasi tentang Orkes Keroncong Tresnawara yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan sesuai kajian dan kebutuhan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara yang meliputi profil dan aspek musikal serta aspek non-musikal sebagai pendukung eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta.

3.1. Profil Orkes Keroncong Tresnawara

Nama Tresnawara terdiri dari kata tresna yang berarti cinta dan swara yang berarti suara, pengertian dari nama tersebut mempunyai arti cinta dan kesetiaan seseorang terhadap suara atau musik. Orkes Keroncong Tresnawara merupakan kelompok musik yang sifatnya paguyuban, semua keputusan yang diambil pasti didasari dari keputusan bersama atau musyawarah. Kelompok ini lahir dari kegiatan Karang Taruna Perumahan Sidorejo, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.

Pada awalnya, seluruh kegiatan dan latihan selalu didominasi oleh Muda Mudi Katolik (Mudika) di lingkungan Santo Fransiskus Xaverius Sidorejo, dan menjadi aktif dalam pelayanan mengiringi di setiap liturgi gereja. Namun seiring berjalannya waktu rutinitas dari kelompok ini menjadi sebuah kebutuhan dalam melakukan eksplorasi musikal namun tetap pada bidang musik keroncong. Meski berangkat dari genre musik keroncong, namun tidak menjadikan kelompok ini membatasi dalam menerima ide-ide musik di luar genre musik keroncong. Maka dari itu pengembangan cipta Orkes Keroncong Tresnawara sangat bervariasi

dari lagu-lagu keroncong asli, stambul, arransemen langgam jawa, komposisi instrumental dan komposisi karya-karya sendiri.

Orkes Keroncong Tresnawara memiliki prinsip yaitu menerima musik tradisional dan juga musik modern akan tetapi tidak bersedia untuk hanyut dan terjebak oleh keduanya. Dengan prinsip itu Orkes Keroncong Tresnawara memilih untuk tetap setia memijakkan kaki di tanah tradisi sambil menerima tawaran masyarakat untuk terus melakukan kemungkinan-kemungkinan baru yang telah diolah. Namun tetap dengan dilandasi dengan rasa guyub, *saiyeg saeko proyo*, bersatu dalam satu tujuan. Karena jarak rumah masing-masing anggota Orkes Keroncong Tresnawara masih dalam satu lingkungan dan tidak saling berjauhan, maka setiap bertemu lalu secara spontan mengambil instrumen lalu berkeroncong ria di *basecamp* yang terletak di Perum. Sidorejo Gang Nakula C-12. Tampak sekali bahwa pembentukan kelompok atau grup keroncong merupakan langkah untuk menyebarkan musik dan lagu keroncong. Kelompok keroncong (Lisbijanto, 2013). dapat didirikan di kalangan lingkup kerja, profesi, kelurahan, kecamatan, atau instansi yang dengan sendirinya musik keroncong menjadi dikenal dan disukai bagi semua golongan masyarakat.

Orkes Keroncong Tresnawara pentas untuk pertama kali pada tanggal 12 Juni 2002 di stasiun TVRI Yogyakarta, dalam acara “Kencan-Keroncong Canda” yang diprakarsai oleh Yuwono Arifin (Alm) yang diadakan seminggu sekali. Hari itu juga disepakati sebagai hari jadi Orkes Keroncong Tresnawara. Kemudian mulai ada keseriusan untuk lebih giat latihan dengan bersungguh-sungguh. Akhirnya atas keputusan bersama semua anggota sepakat untuk latihan rutin setiap hari Selasa dimulai pukul 18.30 - 22.00 WIB. Latihan ini dilakukan terus-menerus dan selalu mendapat antusias yang luar biasa dari anak-anak muda baik dari masyarakat umum atau mahasiswa ISI Yogyakarta yang ingin ikut berlatih bahkan terlibat dalam setiap kegiatan Orkes Keroncong Tresnawara. Maka semua anggota sepakat bahwa organisasi atau kelompok ini sifatnya paguyuban, artinya para pelaku musik yang ikut dalam berproses bisa saja ikut terlibat secara bergantian pada saat di mana Orkes Keroncong Tresnawara pentas (wawancara Imung, 2 Juni 2023).

3.2. Aspek Musikal

Aspek musikal adalah segala unsur yang berhubungan dengan musik guna memberi warna berbeda dengan musik keroncong pada umumnya. Beberapa aspek musikal sebagai pendukung eksisnya Orkes Keroncong Tresnawara adalah sinkopasi, unisono, akor substitusi, repertoar Jingle Tresnawara, pembawaan vokal, dan perluasan instrumen.

Sinkopasi atau singkup-singkup ini dirancang oleh instrumen untuk mengubah bahkan menukar letak tekanan nada ke posisi yang lain atau yang ‘tidak seharusnya’. Atau dapat diartikan sinkopasi merupakan sebuah nada kejutan yang muncul di ketukan yang lemah atau off beat. Berikutnya adalah unisono, yaitu semua instrumen memainkan notasi dalam ritme dan melodi yang sama secara bersamaan. Macam unisono yang banyak digunakan dalam karya Orkes Keroncong Tresnawara ini adalah unisono melodi dan unisono akor. Pada aransementnya terkadang instrumen pembawa ritme berubah menjadi pembawa melodi utama. Kemudian ada unisono akor atau dalam lingkup keroncong sering disebut dengan jep-jep. Istilah itu berawal dari bunyi efek aksen yang kuat dan dimainkan oleh semua alat musik sehingga menimbulkan efek bunyi “jep-jep”. Kemudian akor substitusi, yaitu pengganti akor atau akor yang digunakan sebagai pengganti akor tertentu yang memiliki tujuan menambah variasi dan memperluas khazanah harmoni. Dalam komposisinya, Orkes Keroncong Tresnawara banyak menggunakan akor substitusi. Misalnya pada akor F major ditambah dengan nada E menjadi akor FM7, A minor diberi tambahan nada B menjadi Am9, dan begitulah seterusnya. Hal ini sangat jarang ditemui pada bentuk musik keroncong asli, langgam, maupun stambul (Widyanta et al., n.d.).

Berikutnya adalah repertoar Jingle Tresnawara. Jingle dapat kita artikan sebagai komposisi musik singkat yang digunakan sebuah produk iklan untuk menarik perhatian pendengarnya.

Biasanya jingle memiliki susunan nada dan lirik yang relatif mudah untuk didengar, dihafal, kemudian diingat (William et al., 2003). Jingle memiliki tujuan utama menumbuhkan ketertarikan kepada suatu iklan atau produk tertentu (Shimp, 2003). Pada mulanya repertoar Jingle Tresnawara diciptakan oleh Imung Cr dengan judul Preludium Tresnawara. Kata Preludium berasal dari kata prelude yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti lagu pendek yang digunakan sebagai awalan atau lagu untuk mengantarkan pergelaran pementasan musik inti atau musik yang sebenarnya. Seiring berjalannya waktu, komposisi dari repertoar Preludium Tresnawara ini dirasa semakin melekat pada benak para anggota Orkes Keroncong Tresnawara sehingga muncul kesepakatan untuk menambah skala permainannya dalam sebuah pementasan yang kini lebih dikenal dengan Jingle Tresnawara. Jika pada mulanya hanya dimainkan sebagai lagu pembuka (*opening*), kini dapat dimainkan sebagai repertoar tengahan dan juga untuk penutup (*closing*) pementasan dengan harapan agar tidak hanya melekat di benak pemain musik namun juga melekat di benak para penonton.

Berikutnya adalah pembawaan vokal, Dalam hal ini Orkes Keroncong Tresnawara memiliki teknik tersendiri dalam pembawaannya dan berbeda dengan teknik vokal keroncong pada umumnya. Untuk menyesuaikan selera dari penikmat terlebih masyarakat generasi muda, Orkes Keroncong Tresnawara lebih sering memilih penyanyi dengan latar belakang penyanyi pop. Namun ketika ada permintaan lagu berbentuk keroncong alsi, langgam, atau stambul, teknik yang dibawaakan tetap teknik vokal keroncong dengan cengkok, gregel, dan nggandulnya. Kemudian yang terakhir adalah perluasan instrumen. Dalam beberapa pementasannya instrumen yang digunakan atau yang tergabung dalam penyajian Orkes Keroncong Tresnawara ini berbeda dari keroncong pada umumnya. Orkes Keroncong Tresnawara pernah tampil dalam format keroncong yang tidak lazim. Salah satu contohnya adalah Pada tanggal 24 Agustus, 2019 Orkes Keroncong Tresnawara mendapat kesempatan untuk mengisi pertunjukan musik pada acara Srawung Sonten yang bertajuk “Damai Bersama Papua” di kota Magelang, Jawa Tengah. Pada waktu itu format musik keroncong yang disajikan adalah biola, flute, gitar, cak, cuk, cello, bass, keyboard, dan drumset. Seperti yang diketahui bahwa keyboard tidak termasuk dalam alat musik keroncong pada umumnya. Pada saat itu juga terdapat bagian dimana instrumen keyboard, drumset, dan gitar secara bergantian unjuk kebolehan dalam arti diberi kebebasan dalam menunjukkan skill bermain solo instrumen dalam beberapa birama (wawancara Imung, 3 Juni 2023).

3.3. Aspek non-Musikal

Orkes Keroncong Tresnawara tidak hanya memiliki aspek musikal sebagai pendukung eksistensinya di Yogyakarta. Aspek non-musikal juga menjadi unsur diluar musik yang berperan penting dalam pementasan atau pertunjukan supaya menarik dan berjalan dengan baik. Dalam hal ini aspek non-musikal dibagi menjadi dua yaitu visual pemain musik dan manajemen Tresnawara.

Visual pemain musik yang dimaksud adalah dalam menyuguhkan penyajiannya, pemain musik Orkes Keroncong Tresnawara sering didapati menggunakan kostum-kostum atau pakaian yang menarik perhatian. Pemilihan kostum santai dengan nuansa desa seperti sandal jepit, pakai sarung, pakai kaos, pakai ikat kepala atau udeng. Ada juga yang pakai topi bundar, kemeja putih berdasi, celana levis, dan sepatu kets. Ada juga yang pakai jas, dasi kupu-kupu, tapi bawahan menggunakan kain jarik panjang. Hal ini dilakukan atas keputusan bersama dan demi mendapatkan banyak perhatian dari penonton. Dari segi pemain atau penampil juga ada rasa senang tersendiri karena merasakan pengalaman memakai pakaian unik bersama-sama dalam sebuah pertunjukan musik. Sering kita temui pemain Orkes Keroncong Tresnawara ini memainkan instrumennya dengan posisi berdiri, yang pada umumnya keroncong akustik atau konvensional bermain dengan posisi duduk. Hal ini sebenarnya dilakukan karena banyak aransemen musiknya yang menginginkan respon visual terhadap kejadian-kejadian yang ada pada repertoar lagu. Sebagai contoh ketika sampai pada aransemen lagu bagian mendayu-

dayu, maka respon visual pemain Orkes Keroncong Tresnawara adalah untuk ikut bergoyang kecil melangkahakan kaki ke kanan dan ke kiri mengikuti melodi dan irama.

Aspek non-musikal berikutnya adalah manajemen Tresnawara. Pada dasarnya manajemen merupakan sebuah proses pemakaian sumber daya dengan efektif demi mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam manajemen kelompok seni pertunjukan terdapat unsur yang menyangkut tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian atau kontrol dari sumber daya manusia, finansial dan informasi guna menggapai tujuan secara artistik, efektif, efisien, dan menarik (Soedarso, 2006:143). Orkes Keroncong Tresnawara merupakan organisasi yang lebih bersifat paguyuban dan kekeluargaan. Setiap keputusan yang akan diambil selalu didasari atas musyawarah bersama. Namun agar organisasi bisa berjalan dengan baik, para anggota sepakat untuk membuat struktur organisasi walaupun struktur yang dibuat tidak formal, namun tetap terstruktur secara efektif. Adapun struktur organisasi tidak besar atau kaku, namun bisa terkontrol dan bisa diketahui oleh seluruh anggota. Bentuk organisasi Tresnawara meliputi ketua merangkap *Music director*. Dalam hal ini seorang ketua adalah penentu kebijakan, dan *music director* adalah seseorang yang dipercaya untuk menentukan pemilihan repertoar, mutu garapan dan kualitas karya. Kemudian *Art Director*, adalah seseorang yang dipercaya untuk menentukan aspek pendukung dalam sebuah pementasan, misalnya menentukan dresscode atau kostum, set panggung, sound system, dan lighting. Kemudian sie. Koordinator lapangan, adalah seseorang yang diberi kepercayaan untuk memimpin teknis oprasional lapangan : mulai dari koordinasi pemain, menyusun jadwal latihan, schedule pementasan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini bagian korlap juga merangkap sie dokumentasi yang menyimpan arsip repertoar, serta foto-foto pementasan. Kemudian manager keuangan, adalah seseorang yang dipandang memiliki kompetensi dalam mengatur dan mengelola keuangan, mulai dari kompensasi atau honor pemain, penyimpanan kas hingga pengaturan keuangan. Apabila ditarik kesimpulan, konsep manajemen yang ditekankan kelompok Tresnawara untuk menjaga eksistensinya ada beberapa hal yakni: aktif melakukan pemasaran, baik berkiprah langsung dimasyarakat melalui pementasan-pementasan, unggah karya di media sosial, dan lain-lain. Alternatif lain yaitu aktif membuat produksi karya dengan berbagai format. Dan yang terakhir adalah Penataan dan pengelolaan keuangan (Wawancara Imung, 3 Juni 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang eksistensi kelompok Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa kelompok tersebut lahir, hidup, eksis dan berkembang di Yogyakarta. Perkembangan ini ditengarai dari bentuk format awal keroncong asli, kemudian berkembang dengan menuangkan ide-ide baru ke dalam komposisi musik maupun dari segi format instrumen. Orkes Keroncong Tresnawara berhasil untuk tetap eksis di Yogyakarta dengan permainan instrumen, pembawaan vokal, dan perluasan instrumen sebagai aspek musikal serta manajemen kelompok dan visual pemain musik dalam aspek non-musikal. Orkes Keroncong Tresnawara dapat menjadi contoh sebagai kelompok yang eksis dan berkembang dalam menghadapi selera masyarakat Yogyakarta.

Referensi

- Darini, R. (n.d.). *Keroncong: Dulu Dan Kini*.
- Gerry Ardian. (2019, April 22). *Keroncong, Musik Asli Indonesia Dengan Segala Perkembangannya*. [Www.Cultura.Id](http://www.cultura.id).
- Lisbijanto, H. (2013). *Musik Keroncong* (1st ed., Vol. 1). Graha Ilmu.
- Shimp, T. (2003). *Periklanan dan Promosi*. Erlangga.
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* (1st ed.). BP ISI Yogyakarta.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Widyanta, N. C., Studi Seni Musik, P., & Bahasa dan Seni Universitas Kristen Satya Wacana, F. (n.d.). *Efektifitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda*.
- William, W., Sandra, M., & John, B. (2003). *Advertising, Principles and Practice* (6th ed.). Pearson Education Inc.
- Yulida Medistiara. (2014, January). *2014, Berakhirnya Era Musik Keroncong?*
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/792720/2014-era-berakhirnya-musik-keroncong>.